

## **Pandangan Alternatif dalam Historiografi Masa Jepang**

**Oleh: Waskito Widi Wardojo**

Setelah membaca beberapa tulisan sejarah baik yang ditulis sejarawan tanah air atau asing/ Jepang menyangkut berbagai tema dalam kurun pendudukan Jepang, saya cukup terhenyak. Mengapa? *Pertama*, anggapan bahwa pada periode pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun adalah periode mengenaskan dan semakin memperburuk kondisi rakyat tidak seluruhnya tepat. *Kedua*, apa yang dipersepsikan secara makro tersebut terkadang digeneralisasi sedemikian rupa, sehingga tidak disadari menjebak dalam anakronisme sejarah. Padahal, tidak semua daerah di bawah pendudukan Jepang mendapatkan pengaruh buruk dan kehidupan yang semakin memprihantinkan, apabila dibanding penjajah (Belanda) sebelumnya. Suatu aspek tertentu dalam kerangka sistem sosial, dalam beberapa penelitian justru berbicara sebaliknya. Dalam arti, ketika periode pendudukan Jepang satu aspek tersebut justru mengalami peningkatan dibanding periode penjajahan sebelumnya.

Tulisan Aiko Kurasawa-Shiraishi berjudul *Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu (Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, Akira Nagazumi (peny), 1988)*, menunjukkan sepotong realitas sejarah pendudukan. Pemberontakan-pemberontakan dalam skala kecil, sporadis, dan tidak ideologis di Indramayu merupakan refleksi sesaat masyarakat, karena kecewa dengan situasi dan kondisi perekonomian yang semakin berat, padahal pemerintah Jepang pernah menjanjikan sebuah harapan baru.

Pada sisi yang lain, seperti ditunjukkan Kurasawa, politik beras tersebut berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan. Mereka yang selama ini menguasai perdagangan beras seperti tengkulak, kehilangan pekerjaannya dan badan-badan baru untuk menangani pungutan segera muncul di bawah pengawasan pemerintah. Pengaruh lain yang disoroti Kurasawa akibat perubahan sistem sosial ekonomi masyarakat desa itu ialah, terjadinya kelangkaan pangan yang berujung kepada kelaparan yang membawa kematian cukup tinggi. Apalagi, petani Indramayu dipaksa untuk menyerahkan padi dengan kuota tiga sampai empat kali lebih tinggi daripada daerah lain.

Pada aspek perubahan sosial, sayangnya, tulisan Kurasawa ini tidak memperlihatkan perubahan sosial secara lebih mendetil. Sedangkan data-data statistik untuk mendukung tulisan ini cukup memadai.

Sedangkan tulisan lain yang memberi alternatif dalam penulisan sejarah masa pendudukan Jepang, nampak pada tesis S Nawiyanto, *Agricultural Development in a Frontier Region of Java, Besuki 1870 – early 1990s*. Nawiyanto mengatakan, terjadi peningkatan produksi padi pada masa pendudukan Jepang, sementara di wilayah lain di Jawa menunjukkan sebaliknya. Bahkan, pada tahun 1944 produksi padi di Besuki menunjukkan masa-masa terbaik (*peak*). Selama dua tahun antara 1942 – 1944, terjadi perluasan lahan padi, dari 193.500 ha menjadi 222.3000 ha.

Fakta ini memberi tesis baru bahwa tidak semua di wilayah Jawa mengalami penurunan produksi beras. Walaupun di Besuki, terjadi penurunan jagung, ketela, dan kedelai. Apa yang terjadi di Besuki menunjukkan bahwa tidak terjadi stagnasi seperti yang dialami petani pada masa kolonial Belanda. Peningkatan produksi merupakan bagian dari proses pembangunan pertanian yang cukup panjang. Secara umum, Nawiyanto menunjukkan penurunan produksi padi di Jawa diakibatkan oleh rusaknya irigasi maupun ketidakcukupan pelayanan pertanian serta akibat penyebaran penyakit malaria. Artinya, hal itu bukan kegagalan kebijakan pertanian yang diadopsi dari Jepang. Secara historiografis, tulisan Nawiyanto memberi impresi baru sehubungan dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Bahwa historiografi Indonesia mestinya tidak dianalogikan dengan *karung goni* (menunjukkan pakaian yang terbuat dari bekas kantong beras), romusha, dan kekejaman militer Jepang. Seperti penuturan Anthony Reid, pendudukan (1986), pendudukan Jepang menciptakan realitas sejarah yang sangat beragam.

